

REVITALISASI DONGENG DALAM MEMBUMIKAN MINAT BACA ANAK-ANAK DI KAMPUNG DONGENG BLITAR

Nafisa Asma Nurul Aulia¹ dan Moch. Fikriansyah Wicaksono²

¹Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

²Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

korespondensi: nafisaasmanurul@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of writing this journal is to describe the effectiveness of storytelling in increasing children's interest in reading in Blitar Fairy Tale Village. Storytelling is a way that can be done by someone to convey a story through expressions, expressions, voices, and gestures to the audience or listeners. The storytelling method is one way that can be done so that learning can be achieved and conveyed to children through a fairy tale. However, there are still many parents who do not know or do not have time to tell fairy tales to their children. In fact, fairy tales contain a lot of useful learning to build character in children. The background of writing this research is the low interest in reading in Blitar, especially among children. This is because at this time children prefer to play gadgets than reading books. Not only children, students and parents also like to play gadgets so there is almost no time to read books. Therefore, a strategy is needed to increase reading interest, one of which is storytelling. This study focuses on the effectiveness of storytelling in increasing children's interest in reading and good storytelling. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. Data collection techniques in this study used the interview method and a review of literature or documents. The data analysis technique was obtained through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of this study is that storytelling is effective in increasing children's interest in reading in the Blitar Fairy Tale Village. One of the proofs is that children's attention has been diverted from gadgets and has become interested in fairy tales presented by storytellers and reading fairy tales from the collection of Blitar Fairy Tales. In addition, the duration of children's reading has also increased more than before. This can be seen from the reading time and the number of books that children spend reading books every day.

ABSTRAK

Penulisan jurnal ini memiliki tujuan untuk memaparkan tentang efektivitas mendongeng dalam meningkatkan minat baca anak-anak di Kampung Dongeng Blitar. Mendongeng merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan oleh seseorang guna menyampaikan cerita melalui mimik, ekspresi, suara, serta gerak tubuh kepada penonton atau penyimaknya. Metode mendongeng merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan agar pembelajaran dapat tercapai dan tersampaikan kepada anak-anak melalui sebuah cerita dongeng. Akan tetapi, masih banyak orangtua yang tidak tahu atau tidak punya waktu untuk menceritakan dongeng kepada anaknya. Padahal, cerita dongeng mengandung banyak sekali pembelajaran yang berguna untuk membangun karakter dalam diri anak-anak. Latar belakang penulisan penelitian ini adalah masih rendahnya minat baca di Blitar, terutama di kalangan anak-anak. Hal ini dikarenakan pada saat ini anak-anak lebih suka main gadget daripada membaca buku. Bukan hanya anak-anak saja, pelajar maupun orangtua juga menyukai bermain gadget sehingga hampir tidak ada waktu untuk membaca buku. Oleh karenanya, dibutuhkan strategi agar dapat meningkatkan minat baca, salah satunya adalah mendongeng. Penelitian ini berfokus pada efektivitas mendongeng dalam meningkatkan minat baca anak-anak dan cara mendongeng yang baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara serta tinjauan literature atau dokumen. Teknik analisis data diperoleh melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah mendongeng efektif dalam meningkatkan minat baca anak-anak di Kampung Dongeng Blitar. Salah satu buktinya adalah perhatian anak-anak yang sudah dapat dialihkan dari gadget dan mulai tertarik terhadap cerita dongeng yang dibawakan oleh pendongeng dan membaca buku dongeng koleksi

Kampung Dongeng Blitar. Selain itu, durasi membaca anak-anak juga lebih meningkat daripada sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dari waktu membaca dan jumlah buku yang dihabiskan anak-anak untuk membaca buku setiap harinya.

Keywords: *Storytelling, Reading Interest, Children, Blitar City*

1. PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu aktivitas dimana seseorang melihat goresan-goresan bacaan dan berusaha buat mengetahui isi dari bacaan itu menggunakan media bunyi ataupun pada batin. Membaca merupakan suatu aktivitas yang berguna untuk memperoleh informasi dan menambah wawasan. Tinggi dan rendahnya dorongan untuk membaca tergantung dengan minat baca yang dimiliki seseorang. Menurut Mansyur (Mansyur, 2019) minat baca merupakan suatu taraf kesenangan yang kuat lantaran adanya suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang ketika hendak melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas membaca agar dapat memperoleh sebuah informasi, selain itu, juga menimbulkan kesenangan serta manfaat bagi dirinya. Saat ini, minat membaca anak-anak di Blitar masih rendah. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan untuk bermain gadget yang lebih tinggi daripada membaca buku. Berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 2018, indeks minat baca masyarakat di Blitar berada pada angka 49 % (Redaksi, 2019). Padahal, pemerintah telah menyediakan fasilitas dan anggaran untuk mendapatkan buku-buku agar masyarakat bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sedangkan, upaya mempertinggi minat baca anak-anak dilakukan melalui pengadaan lomba-lomba yang berkaitan dengan penggunaan literasi anak, melakukan pengenalan tentang literasi membaca di beberapa sekolah, dan menambahkan koleksi bacaan anak di perpustakaan sekolah dan perpustakaan daerah. Meskipun demikian, minat baca anak-anak di Blitar tetap saja rendah. Hal tersebut timbul karena kurangnya kesadaran dan dukungan orangtua dalam meninggikan minat baca anaknya. Contohnya, orangtua jarang membelikan buku untuk anak, orangtua sibuk dalam urusan pekerjaan sendiri dan mengesampingkan anak, dan orangtua tidak mengontrol penggunaan gadget saat dipegang anak. Oleh karenanya, tidak mengherankan bila anak-anak memiliki ketergantungan pada gadget daripada buku dan ilmu pengetahuan. Akibatnya, minat baca anak-anak di Blitar tetap rendah meskipun telah ada banyak sarana maupun prasarana yang sudah diberikan oleh pemerintah. Agar bisa meninggikan minat membaca anak-anak di Blitar, maka diperlukan suatu cara yang bisa mendekatkan anak dengan buku. Salah satunya dengan menggunakan cara mendongeng. Pellowski berpendapat bahwa mendongeng adalah seni dari sebuah keterampilan untuk bernarasi dalam berbagai cerita seperti dengan bentuk puisi lama, yang ditunjukkan di depan peserta secara tatap muka, kisah ini dinarasikan dengan menggunakan metode bercerita yang baik atau dengan menyanyikannya menjadi sebuah lagu, boleh menggunakan musik maupun tidak, lukisan, ataupun diiringi dengan hal lain yang mampu dilakukan dengan cara berkomunikasi, bisa lewat sumber informasi yang tercetak, atau dengan media rekaman (Nofalita, 2009).

Dongeng merupakan warisan dari generasi terdahulu kepada generasi baru yang berbentuk cerita rakyat dan sudah mulai dilupakan sejak masa kini ternyata dapat membantu untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak terhadap buku cerita dan dapat mengalihkan anak-anak dari gadget. Sehingga secara tidak langsung mendongeng menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan rendahnya minat baca anak-anak di Kampung Dongeng Blitar. Mendongeng mempunyai banyak manfaat bagi anak-anak. Lilian Holewell berpendapat dalam bukunya yang berjudul “A Book for Children Literature” (Artana, 2017) mendongeng pada anak dibagi menjadi: (1) perkembangan daya imajinasi anak dan pengalaman pribadi mengenai emosional yang dirasakan oleh anak, (2) peningkatan pengungkapan untuk diri sendiri melalui proses pencarian informasi, (3) pendidikan moral yang diberikan tanpa anak merasa digurui, (4) meluaskan kesehatan mental dan memberikan peluang kepada anak agar dapat memahami hal-hal yang indah, (5) memunculkan perilaku humoris pada anak, serta (6) menyerahkan penghargaan sastra kepada anak setelah dia dewasa dalam kehidupannya.

Salah satu tempat yang menerapkan metode mendongeng ini adalah Kampung Dongeng Blitar. Di tempat ini, anak-anak mendengarkan cerita dari pendongeng atau membaca cerita yang ada di buku. Buku yang di koleksi oleh Kampung Dongeng Blitar ada sekitar 100 buku. Dalam mendongeng untuk anak-anak, pendongeng seringkali menggunakan media seperti boneka agar menarik perhatian dan mudah dipahami oleh anak-anak yang menyukai dunia imajinasi. Mereka juga menggunakan ekspresi wajah, intonasi dan artikulasi suara yang tepat agar anak-anak tertarik untuk mendengarkan cerita dongeng. Selain kegiatan mendongeng, anak-anak juga diajarkan untuk berpikir dengan kreatif, seperti menggambar dan mewarnai. Mendongeng merupakan sebuah kebudayaan turun-temurun yang sudah dilakukan sejak lama. Para orang tua di zaman dahulu menceritakan cerita dongeng sebelum anaknya tidur. Di dalam cerita dongeng tersebut terkandung nilai-nilai karakter dan budi pekerti yang baik sehingga dapat dicontoh oleh anak-anak. Sedangkan pada zaman sekarang, mendongeng sudah jarang dilakukan oleh orang tua. Mereka lebih cenderung memberikan gadget atau smartphone agar anaknya tidak rewel. Selain itu, mahalnya harga buku untuk mendongeng dan kurangnya waktu orang tua bersama dengan anak menjadi salah satu faktor utama kegiatan mendongeng antara orang tua dan anak pada zaman sekarang mulai meredup. Mendongeng dapat memberikan sebuah solusi yang terbukti efektif dalam mendongkrak minat baca anak-anak yang rendah pada saat ini, terutama di Kampung Dongeng Blitar. Hal tersebut dikarenakan metode dalam penyampaian dongeng yang dapat membuat anak penasaran dan menarik perhatian mereka terhadap cerita dongeng yang diceritakan oleh pendongeng. Sehingga anak-anak sedikit demi sedikit mulai menyenangi kegiatan membaca buku, walaupun masih sebatas buku cerita yang bergambar. Selain itu, anak-anak lebih mudah menangkap pesan-pesan positif yang terdapat dalam cerita dongeng.

Beberapa peneliti yang berasal dari berbagai institusi pendidikan telah berhasil melakukan sebuah penelitian tentang dongeng dengan lokasi penelitian yaitu sekolah anak-anak mulai dari tingkat PAUD sampai SD. Subjek yang digunakan adalah anak-anak dan objek yang digunakan biasanya adalah sekolah-sekolah tempat anak belajar ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti tersebut. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Fajryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari (2015) di PAUD Kasih Ibu di Desa Murukan Mojoagung Kabupaten Jombang. Penelitian tersebut fokus pada keefektifan mendongeng sebagai media untuk menumbuhkan sikap dan perilaku di anak-anak. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Ilham Nur Triatma (2016) di SDN Deigan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta lebih terfokus pada keinginan membaca siswa dengan tingkat rendah berdasarkan angka pengunjung di perpustakaan. Lalu, penelitian yang diteliti oleh Nirmala Nandya Pratidina (2017) di Yamaha Music School Kudus. Penelitian ini lebih terfokus pada penggambaran dan penyimpulan tentang cara menerapkan teknik bercerita dongeng pada latihan alat musik yang mendasar pada anak-anak di Yamaha Music School Kudus. Perbedaan dari hasil penelitian yang diteliti oleh penulis dengan ketiga penelitian terdahulu di atas adalah fokus penelitian yang ditujukan untuk mengetahui cara mendongeng dan efektivitas mendongeng pada peningkatan keinginan membaca anak-anak pada Kampung Dongeng Blitar. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, peneliti menemukan sebuah fakta bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang efektivitas mendongeng pada peningkatan keinginan membaca anak di Kampung Dongeng Blitar. Padahal, jika diteliti lebih lanjut, penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan keragaman intelektual seperti teknik-teknik mendongeng yang baik dan benar agar ketika mendongeng anak-anak mau mendengarkan dan memperhatikan. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian jurnal ini akan memandang tentang efektivitas mendongeng pada peningkatan keinginan membaca anak pada Kampung Dongeng Blitar.

2. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana efektivitas mendongeng dalam meningkatkan minat baca anak-anak di Kampung Dongeng Blitar?
2. Bagaimana cara mendongeng yang baik dan benar agar didengarkan oleh anak-anak?

3. TINJAUAN PUSTAKA

Efektivitas

Definisi efektivitas adalah memanfaatkan sesuatu hal berdasarkan sarana prasarana, dan sumber daya pada penjumlahan yang telah ditentukan dengan sadar telah dipastikan sebelum melakukannya guna memperoleh barang-barang karena jasa aktivitas tetap dijalankan. Istilah ini menerangkan kesuksesan berdasarkan ketercapaian target sudah dipastikan. Apabila dari

aktivitas tadi telah dekat dengan target pencapaian, artinya semakin tinggi tingkat keefektifannya (Amelia, 2015). Hal itu senada dengan pendapat dari James L Gibson dkk (Yuningsih, 2017) yang menyatakan bahwa efektivitas yaitu tercapainya target yang ingin dicapai sebagai upaya bersama. Tingkat pencapaian target menunjukkan tingkat keefektivitas. Sehingga bisa disimpulkan bahwa efektivitas merupakan pencapaian tujuan. Sementara itu, definisi lain efektivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Harbani Pasolong (Hartanti, 2013) bahwasanya kalimat ini dipakai untuk menghubungkan dengan hukum kausalitas. Kata ini dilihat sebagai penyebab munculnya variabel lain. Efektivitas memiliki arti bahwa tujuan yang sudah terpola bisa tercapai dikarenakan adanya suatu proses aktivitas. Hidayat (Setiawan, 2014) menambahkan penjelasan bahwa efektivitas adalah tolak ukur yang bisa dipakai untuk mengungkapkan seberapa jauh sasaran (kualitas, kuantitas, serta waktu) yang sudah dicapai. Dimana semakin besar presentase sasaran yang sudah digapai, semakin tinggi tingkat efektivitasnya. Pendapat ini didukung oleh H. Emerson (Anggraini, 2017) yang menyatakan bahwasanya efektivitas merupakan suatu pengukuran yang sudah tercapai tujuan yang direncanakan sebelumnya. Berdasarkan beberapa pendapat tadi, maka peneliti bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa efektivitas adalah sebuah tujuan yang sebelumnya sudah direncanakan dan bisa dicapai sesuai sasaran yang sudah ditetapkan disebabkan adanya suatu proses berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan.

Dongeng

Cerita yang digunakan untuk mendongeng adalah sebuah kisah yang berisi tentang dunia khayalan tak nyata . Dongeng merupakan kisah fiktif yang bisa diambil berdasarkan peristiwa sebenarnya atau sejarah kuno yang terbentuk berdasarkan suatu unsur tertentu. Selain itu, dongeng adalah dunia khayal yang terbentuk berdasarkan pemikiran seseorang yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut pendapat Priyono (Sumaryanti, 2018), dongeng yaitu sebuah cerita imajinasi yang mengandung aneka macam manfaat. Mendongeng bisa memicu cara berpikir yang baik, yang melepaskan kemampuan berimajinasi seorang. Menurut pakar dari psikologi, tumbuhnya kejiwaan berjalan cepat pada anak, terutama pada anak yang sudah memasuki usia 6 tahun, waktu umurnya sudah mencapai usia tersebut, kemampuan untuk belajar pada anak seperti kuda berlari untuk lomba pacuan. Sesudah tercapainya umur tersebut, kemampuan untuk belajar tersebut akan cepat turun (Patimah, 2015). Hal ini didukung menggunakan pendapat Priyono (Ardini, 2015) yang mengatakan kisah yang berdasarkan imajinasi terkesan kurang wajar serta bisa ditarik seluruh manfaatnya adalah dongeng . Jadi, cerita yang masih ada pada suatu dongeng adalah cerita imajinasi yang seringkali berada luar logika. Contohnya, kisah tentang Timun Mas yang menyebarkan biji timun, lalu tempat tersebut

tiba-tiba menjadi banyak pepohonan yang rimbun. Meskipun kisah yang terdapat pada dongeng tersebut terkesan kurang wajar, namun cerita pada dongeng memiliki keterangan yang bermanfaat. contohnya, pesan moral pada dongeng Malin Kundang yaitu supaya saling menghormati serta mengasihi orang tua. Kisah lainnya yaitu, kisah Roro Jograng yang menceritakan mengenai asal mula Candi Prambanan.

Ada beberapa macam tipe-tipe dongeng. Hal tersebut diantaranya (Nirmala Nandya Pratidina, 2017) , yakni: 1) dongeng tradisional, adalah sebuah cerita turun temurun yang diceritakan melalui mulut ke mulut. 2) cerita dongeng yang kreatif, yaitu dongeng yang dirancang serta diceritakan oleh pemilik dongeng tersebut , dan 3) kisah dongeng yang mengandung banyak memori, yaitu cerita yang diciptakan dengan sumber dari perjalanan hidup seseorang. Selain itu, ndraswara (Fatimah, 2017) menyampaikan tentang ciri-ciri dongeng seperti : (1) Tercipta berdasarkan keluguan dan kepolosan rakyat, tidak mengenal alfabet dan memiliki sifat kebudayaan lama, (2) Memberikan gambaran tradisi punya suatu tempat, dan tidak dijelaskan tentang pencipta budaya tersebut, (3) Mengutamakan dalam nilai imajinasi, terdapat istilah-istilah jenaka, sindiran serta pesan yang mendidik untuk anak-anak, (4) melukiskan tradisi atau kebudayaan kolektif tertentu. Mendongeng juga mempunyai beberapa tujuan untuk anak-anak (Rukiyah, 2018). Tujuan-tujuan tersebut diantara lain : 1. Menumbuhkan dan menaikkan kekuatan imajinasi serta daya fantasi pada anak dengan wajar. 2. Mengembangkan penalaran perilaku kritis serta kreatif dalam diri anak-anak. 3. Memiliki perilaku peduli terhadap nilai luhur kebudayaan milik bangsa. 4. Mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk. 5. Mempunyai rasa hormat dan menumbuhkan rasa percaya diri dan perilaku terpuji dalam diri anak. Sedangkan fungsi mendongeng menurut pandangan Sulistyorini (Fitroh, 2015) adalah menyadarkan pentingnya nilai-nilai yang berkaitan dengan moral dalam diri anak-anak akan masuk apabila menggunakan kisah atau cerita dengan menggunakan teknik mendongeng. Hal tersebut disebabkan mendongeng adalah suatu perantara yang baik guna menumbuhkan pemahaman tentang moral serta keindahan dalam diri anak-anak. Berdasarkan teori-teori tadi, maka peneliti bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa dongeng merupakan sebuah cerita rakyat yang biasa diceritakan pada anak-anak sebelum tidur. Dalam sebuah cerita dongeng, ada beberapa manfaat dan tujuan yang dapat berguna dalam menciptakan kepribadian anak-anak.

Minat Baca

Minat baca merupakan kecenderungan hati atau keinginan yang tinggi (gairah) buat membaca. Pengertian tersebut mirip seperti pendapat dari Darmono yang mengatakan bahwa keinginan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca adalah minat baca (Kasiyun, 2015). Sedangkan, Getzels beropini lain tentang definisi minat baca (Siswati, 2010).

Getzel mendeskripsikan minat menjadi disposisi khas tersusun melalui pengalaman yang dimiliki individu, mendorong individu buat mencari objek, aktivitas, pemahaman, keterampilan, dan tujuan sebagai hasil dari pemberian perhatian dan pengerahan kemampuan yang dimilikinya. Minat terhadap membaca berarti disposisi yang mendorong individu buat mencari kesempatan dan sumber-sumber untuk melakukan kegiatan membaca.

Pada tahun 2011, UNESCO merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk pada negara-negara ASEAN. Budaya membaca di Indonesia berada dalam peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang mempunyai budaya membaca tinggi. Pengembangan minat baca ditingkatkan secara berkesinambungan supaya terbentuk rakyat yang berbudaya membaca (Triatma, 2016). Indikator rendahnya minat baca juga dapat dicermati berdasarkan jumlah buku yang terbit di Indonesia. Buku yang terbit tiap tahun baru mencapai angka 5000-10.000 judul buku pertahun. Angka tadi masih sangat kecil jika dibandingkan dengan Malaysia yang mencapai angka 15.000 judul buku pertahun, dan angka lebih dari 100.000 judul buku di Inggris per tahun (Nafisah, 2014). Sutarno (Anugra, Yusup, & Erwina, 2013) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca tadi diantaranya: 1. Rasa ingin tahu rakyat yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi atau keterangan yang mereka butuhkan. 2. Tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beraneka ragam pada lingkungan rakyat itu berada. 3. Tersedianya waktu tertentu yang bisa dimanfaatkan untuk membaca. 4. Kebutuhan dan rasa ingin tahu rakyat terhadap keterangan yang berupa informasi dari sumber yang aktual dan terbaru. 5. Memiliki prinsip bahwa membaca merupakan suatu kebutuhan rohani guna memperoleh keuntungan dari ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman, serta kearifan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa minat membaca merupakan suatu keinginan yang membuat seseorang ingin untuk membaca. Tinggi atau rendahnya minat untuk membaca ditentukan oleh beberapa faktor diatas.

Literasi Dini

Literasi merupakan suatu kemampuan buat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan baca tulis. Definisi lain dari literasi yaitu penanda dari perkembangan pencapaian dan terdiri dari aktivitas menulis, membaca, serta kemahiran berhitung yang dapat disebut calistung adalah salah satu pembelajaran dasar anak usia TK (4-6 tahun) untuk bekal ke jenjang Sekolah Dasar (SD). pengertian lain dari literasi dini adalah salah satu konsep pembelajaran yang mendukung untuk melakukan kegiatan membaca dalam suasana lingkungan ramah serta kondusif ketika anak sedang dalam proses menuju menjadi terliterasi (melek huruf) (Hasanah, 2019). Prioretta dan Pyle (Afnida & Suparno, 2020) mengatakan sesuatu yang berkaitan dengan praktek-praktek tentang

literasi yang diperuntukkan anak-anak, adanya sumber bacaan ataupun tulisan yang tersedia di lingkungannya untuk bermain dan dapat dicocokkan bersama permainan-permainan seperti aktivitas menggambar, bermain drama, dan menulis yang mampu mendukung pengalaman-pengalaman literasi pada anak secara nyata. Pendapat tersebut senada dengan pendapat dari Makin & Whitehead (Engelbertus Nggalu Bali, Fakhruddin, 2016) yang menyatakan bahwa anak mempunyai pengetahuan tentang literasi dini berdasarkan pengalaman mereka sebelum berangkat ke tempat dimana mereka bersekolah dan pengetahuan anak-anak tentang kepenulisan penting bagi perkembangan literasi dini mereka. Kemudian, mereka mengatakan bahwa anak sejak lahir sudah mulai belajar literasi dini melalui membaca cerita oleh orang tuanya, bercakap-cakap walaupun dalam kandungan ia tidak memberikan respon. Selain itu, (Permatasari, Inten, & Mulyani, 2017) kegiatan membaca bagi anak usia dini bukan hanya dengan kegiatan membaca secara langsung melalui buku, tetapi kegiatan membaca pada anak usia dini lebih kepada membaca lingkungan sekitar, seperti membaca tulisan-tulisan yang ada di sekitarnya. Begitu halnya dengan menulis, anak bukan hanya menulis di atas kertas. Kegiatan mencoret-coret yang dilakukan anak apa pun medianya merupakan kegiatan menulis.

Rahmatika mengatakan ada beberapa teknik yang bisa digunakan orangtua agar dapat menumbuhkan kemampuan literasi awal di rumah yaitu teknik bercakap dengan anak saat bermain, teknik membaca bersama anak, teknik mendongeng dan membacakan cerita, serta teknik menulis bersama anak. Pelatihan tersebut memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman secara langsung tentang teknik stimulasi kemampuan literasi awal anak prasekolah, sehingga ibu dapat memberikan stimulasi kemampuan literasi awal yang tepat kepada anak (Jatobá et al., 2016). Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa literasi dini adalah kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis informasi yang didupakannya. Pada zaman sekarang ini, informasi sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus gemar membaca buku dan membaca segala sumber yang berkaitan dengan informasi. Selain itu, masyarakat juga harus pandai dalam menulis informasi. Hal tersebut dilakukan agar informasi tidak mudah hilang, dapat dibaca kembali, dan dapat diberikan kepada orang lain. Oleh sebab itu, literasi dini harus ditanamkan kepada anak-anak sedari mereka masih kecil agar nantinya anak-anak gemar membaca dan menulis, serta mengolah hasil dari informasi yang mereka dapatkan agar berguna bagi diri mereka dan masyarakat pada umumnya.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian jurnal ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan atau *field research* yang berarti penelitian ini dilakukan dengan mengambil data yang terdapat di lapangan secara sistematis. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal penelitian ini yaitu metode penelitian

deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan hasil serta pengolahan data yang mempunyai sifat deskriptif, misalnya transkripsi wawancara dan observasi (Furqon, 2013). Laporan hasil penelitian menyajikan beragam sumber-sumber yang digunakan untuk mengutip data agar dapat memberikan gambaran yang digunakan dalam pembuatan laporan. Pada pendekatan kualitatif, penulis menggunakan pemikiran Ghony yang mengatakan bahwa suatu penelitian memberikan hasil temuan tidak boleh diukur menggunakan data kuantifikasi. Objek dari penelitian ini adalah mendongeng serta keterkaitannya dengan meningkatnya minat baca anak-anak pada Kampung Dongeng Blitar. Pengumpulan data dalam penulisan ini memakai metode wawancara dan tinjauan literature atau dokumen. Wawancara merupakan proses dalam berinteraksi serta berkomunikasi yang dilakukan penelitian pada pemberi informasi (Arifin, 2006).

Sumber data pada penelitian ini didapatkan dari sembilan informan. Jenis informan yang dipakai pada penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah narasumber yang memahami dan mengetahui secara keseluruhan permasalahan yang diteliti oleh peneliti, sedangkan informan pendukung adalah seseorang yang mampu melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai tambahan dalam analisis, hasil, maupun pembahasan. Informan kunci pada penelitian ini merupakan tiga orang pengurus sekaligus pendongeng di Kampung Dongeng Blitar dan anak-anak yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan mendongeng di Kampung Dongeng Blitar. Sedangkan, informan pendukung pada penelitian ini merupakan tiga orangtua dari anak-anak yang berpartisipasi aktif pada aktivitas mendongeng pada Kampung Dongeng Blitar. Alasan peneliti lebih memilih untuk menggunakan jenis informan ini dikarenakan informan kunci merupakan seseorang yang mengetahui secara keseluruhan dan lebih mendalam terhadap permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti. Adapun alasan memilih informan pendukung dikarenakan mempunyai wawasan dan pengetahuan dikarenakan sering berkomunikasi dan berhubungan dengan informan kunci.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 HASIL

5.1.1 Efektivitas Mendongeng Dalam Peningkatan Minat Baca Anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, minat baca anak-anak di Blitar cenderung masih kurang. Hal tersebut dibuktikan dengan angka minat baca masyarakat dan anak-anak di Blitar yang berada di angka 49. Artinya, masyarakat dan anak-anak pada umumnya masih kurang menyukai kegiatan membaca buku. Rendahnya keinginan membaca anak-anak ini disebabkan oleh berbagai faktor. Contohnya seperti gadget atau smartphone. Hal ini didukung

oleh pernyataan beberapa orangtua dari anak-anak yang mengikuti kegiatan mendongeng di Kampung Dongeng Blitar yang mengatakan bahwa anak-anak lebih menyukai bermain gadget dan melihat video di youtube daripada membaca buku sebelum mengenal dan mengikuti kegiatan mendongeng di Kampung Dongeng Blitar. Kemudian, Pendongeng di Kampung Dongeng Blitar juga menyatakan bahwa anak-anak yang tadinya selalu membawa gadget atau smartphone saat ada kegiatan mendongeng di sanggar Kampung Dongeng Blitar sekarang sudah tidak membawa gadget atau smartphone lagi. Bagi pendongeng di Kampung Dongeng Blitar, hal ini merupakan sebuah kemajuan besar dalam meningkatkan minat baca anak-anak mengingat bahwa gadget atau smartphone membawa pengaruh yang sangat besar dalam minat baca anak-anak. Selain itu, beberapa orangtua juga berpendapat bahwa anak-anak mereka di rumah hanya membaca 2-3 buku dalam waktu 7 hari dengan durasi waktu kurang dari 5 menit sebelum mengenal dongeng di Kampung Dongeng Blitar. Setelah mengenal dongeng di Kampung Dongeng Blitar, minat baca anak-anak semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari anak-anak yang membaca 6-7 buku dalam seminggu dengan durasi 15 menit- 2 jam per harinya.

Hal ini diperkuat dengan pendapat anak-anak yang mengikuti kegiatan mendongeng di Kampung dongeng Blitar, menurut mereka dongeng yang diceritakan oleh pendongeng di Kampung Dongeng Blitar sangat menyenangkan. Hal itu dikarenakan selain cara mendongeng yang diterapkan kepada anak-anak itu menarik perhatian mereka, ada juga pemberian *rewards* dan game-game yang menarik sehingga membuat anak-anak merasa senang dan nyaman. Bahkan, beberapa anak juga ada yang berpendapat bahwa durasi mendongeng di Kampung Dongeng Blitar kurang lama. Padahal, mendongeng tidak hanya dilakukan oleh pendongeng di Kampung Dongeng Blitar saja, tetapi ada juga beberapa orangtua yang juga menceritakan dongeng kepada anak-anaknya. Akan tetapi, tetap saja bagi sebagian anak-anak dongeng yang diceritakan oleh pendongeng di Kampung Dongeng Blitar terdengar jauh lebih menarik.

Selain itu, Kak Yudhi yang merupakan salah satu anggota di Kampung Dongeng Blitar juga ikut berpendapat. Beliau mengatakan bahwa setiap hari mendongeng untuk anaknya yang berusia 4 tahun sebanyak 5 kali dalam sehari dalam durasi 5-10 menit dengan buku cerita yang berbeda-beda. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan keinginan sang anak mengingat usianya yang masih balita dan daya konsentrasinya yang masih belum bisa untuk fokus terlalu lama.

Jika ditinjau dari segi efektivitas, mendongeng dapat dikatakan efektif dalam membuat minat baca anak-anak di Kampung Dongeng Blitar semakin meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan minat baca anak-anak di Kampung Dongeng Blitar yang semakin meningkat semenjak adanya kegiatan mendongeng dan anak-anak mulai lebih tertarik pada buku daripada gadget ataupun smartphone secara perlahan-lahan.

5.1.2 Cara Mendongeng

Dalam mendongeng, dibutuhkan suatu cara agar anak-anak mau mendengarkan dongeng yang dibawakan oleh pendongeng. Ada beberapa macam strategi internal dan eksternal yang digunakan oleh pendongeng di Kampung Dongeng Blitar diantaranya seperti:

1. Strategi Internal

a. Mengadakan kegiatan latihan rutin (Larut).

Kegiatan latihan rutin ini dilakukan seminggu sekali pada hari sabtu pagi atau sore dengan sesama relawan pendongeng di sanggar Kampung Dongeng Blitar. Kegiatan dari latihan rutin ini biasanya berupa pertukaran informasi atau ilmu terbaru dan saling memberikan pelajaran kepada relawan di Kampung Dongeng Blitar. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas mendongeng pada masing-masing relawan sesuai dengan gaya mendongengnya.

b. Melakukan tantangan kreativitas dan meningkatkan mental.

Kegiatan ini biasanya dilakukan seminggu sekali. Dalam kegiatan ini, Relawan atau pendongeng membuat tantangan mendongeng yang temanya diambil secara acak sehingga mereka harus mendongeng cerita sesuai tema tersebut tanpa adanya konsep. Selain itu, kegiatan lain yang dilakukan pada kegiatan ini adalah mengaji bersama secara rutin, membuat gerakan senam, membuat craft, berbagi informasi, latihan keterampilan mendongeng, menyusun program.

2. Strategi Eksternal

a. Membuat jaringan atau kerjasama dengan lembaga-lembaga.

Dalam hal ini, relawan atau pendongeng di Kampung Dongeng Blitar mendatangi dan memperkenalkan Kampung Dongeng Blitar kepada sekolah-sekolah atau lembaga lain sehingga dapat terbentuklah sebuah jaringan kerjasama.

b. Meningkatkan publikasi pada masyarakat Blitar dan sekitarnya

Dalam kegiatan ini, Kampung Dongeng Blitar mempromosikan diri agar dapat dikenal oleh masyarakat Blitar dan sekitarnya. Beberapa acara atau kegiatan yang dilakukan untuk pengenalan tersebut adalah workshop, pekan ceria, dongeng keliling.

Sedangkan, dalam mendongengkan cerita kepada anak-anak di Kampung Dongeng Blitar secara umumnya dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendongeng Dengan Cerita yang Menarik.

Mendongeng tidak hanya menceritakan sebuah cerita dongeng saja, tetapi juga memikirkan bagaimana anak-anak mau mendengarkan dongeng tersebut serta paham terhadap pesan dalam cerita dongeng. Cara ini digunakan di Kampung Dongeng Blitar agar anak-anak mau mendengarkan cerita dongeng adalah mendongeng dengan cerita yang bisa menarik perhatian anak-anak. Contohnya adalah Si Kancil Mencuri Timun. Menariknya suatu cerita dongeng juga didukung dengan teknik-teknik bercerita yang dilakukan oleh pendongeng.

2. Menyesuaikan Dengan Usia dan Karakter Anak.

Ada beragam cerita dongeng yang beredar di tengah-tengah masyarakat dan dapat diceritakan kepada anak-anak. Pendongeng harus dapat memilih cerita dongeng yang akan diceritakan kepada anak-anak sesuai dengan usia dan karakter anak. Hal tersebut dinilai lebih mudah diserap dan ditangkap oleh anak-anak. Selain itu, penting juga bagi kita untuk menyesuaikan cerita dongeng dengan tema yang disukai oleh anak-anak. Contohnya, anak-anak sedang menyukai tema hewan. Maka, pendongeng dapat menceritakan dongeng tentang fabel. Fabel merupakan sebuah cerita fiksi yang menggambarkan perilaku hewan yang diibaratkan seperti manusia. Ketika kita sedang mendongeng sebuah cerita fabel kepada anak-anak, kita juga bisa menyisipkan sebuah pesan moral yang nantinya dapat ditangkap dan dipahami oleh anak-anak.

3. Menggunakan Ekspresi, Artikulasi, dan Intonasi Suara yang Baik

Dalam mendongeng, dibutuhkan suatu teknik agar menarik perhatian anak-anak untuk mendengarkan dongeng tersebut. salah satunya adalah teknik dalam mengatur dan mengubah ekspresi, artikulasi, dan intonasi suara. Hal tersebut dikarenakan dengan mendongeng menggunakan artikulasi yang jelas, maka anak-anak juga belajar cara mengucapkan kalimat dengan benar dan memahami pesan dari cerita dongeng. Selain itu, ketika mendongeng kepada anak-anak kita juga harus menggunakan intonasi suara yang tepat sesuai dengan cerita dongeng. Contohnya, tokoh yang ada di cerita dongeng sedang marah, maka kita harus menggunakan nada yang tinggi, bukan nada yang rendah. mendongeng dengan berekspresi dapat menguatkan karakter pemeran tokoh dalam dongeng. Selain itu, dengan berekspresi ketika mendongeng untuk anak-anak ternyata juga membuat daya imajinasi anak meningkat dan maksud dari cerita dongeng juga tersampaikan kepada anak-anak.

Menurut Syamsi (Nurmawahda, 2019), ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh orangtua sebelum mendongeng agar anak-anak tertarik membaca buku, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pilihlah cerita dongeng yang mengandung perilaku, karakter dan ilmu, hindarilah dongeng dengan khayalan-khayalan palsu yang terlalu berlebihan sampai daya imajinasi anak sulit untuk mencapai dan memahaminya dan sesuaikan cerita tersebut dengan usia anak.
2. Menyarankan kepada guru agar menata cerita dengan lucu tetapi mempunyai kandungan yang berkaitan dengan pendidikan.
3. Berusaha menceritakan dongeng semenarik mungkin seperti dengan melakukan perubahan intonasi suara agar anak-anak dapat membedakan tokoh-tokoh dalam cerita dongeng sehingga membuat anak menjadi mudah untuk membedakan sifat dan karakter tokoh dalam cerita dongeng.
4. Adab dalam menceritakan dongeng disarankan agar pendongeng memasukkan pandangan-pandangan yang positif sebagai salah satu bentuk dari penyampaian pesan moral dan budi pekerti dari cerita dongeng yang sudah disampaikan.
5. Pada saat memilih cerita dongeng diusahakan sebelum waktunya menceritakan dongeng kepada anak-anak. Kemudian, pilihlah cerita dongeng yang sama dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh anak-anak ketika itu. Hal tersebut akan memudahkan anak untuk memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut..

Dalam hal ini, pendongeng di Kampung Dongeng Blitar sudah mampu menerapkannya dalam aktivitas mendongeng mereka. Hal ini dilihat dari persiapan yang dilakukan pendongeng sebelum menceritakan dongeng kepada anak-anak. Agar anak tidak mudah merasakan jenuh dengan cerita yang dibacakan oleh pendongeng, maka seringkali pendongeng mendampingi anak-anak untuk berkreaitivitas sesuai imajinasi mereka dan mencari hal-hal baru yang belum diketahui sebelumnya. Salah satu contohnya adalah menggambar dan mewarnai cita-cita yang dimiliki oleh anak-anak atau membuat suatu karya dari seni melipat kertas. Jika ditinjau dari segi efektivitas, cara yang digunakan di Kampung Dongeng Blitar dalam menceritakan dongeng kepada anak-anak di Kampung Dongeng Blitar terbukti efektif agar anak-anak mau mendengarkan dan memperhatikan dongeng yang diceritakan.

5.2 PEMBAHASAN

Kampung Dongeng Blitar merupakan sebuah tempat yang berlokasi di Desa Kenanga Kecamatan Wlingi Blitar. Nama Kampung Dongeng Blitar diambil berdasarkan daerah tempat berdirinya, yaitu

Blitar. Hal tersebut disebabkan Kampung Dongeng merupakan sebuah komunitas kegiatan literasi yang tersebar di seluruh Indonesia sehingga untuk pemberian namanya sesuai dengan daerah masing-masing. Kampung Dongeng Blitar diketuai oleh Atmi Hapsari dengan dua anggota, yaitu Wahyudi Aprilian dan Nurahayu. Berdirinya Kampung Dongeng Blitar ini diresmikan oleh kak Zaki selaku ketua Kampung Dongeng Jawa Timur pada tanggal 3 November 2019 di sanggar Kampung Dongeng Blitar. Ada tiga tujuan yang ingin ditanamkan oleh Kampung Dongeng Blitar kepada anak-anak, diantaranya:

1. Tujuan Edukasi
Menambah informasi dan pengetahuan serta keterampilan untuk anak-anak.
2. Tujuan Budaya
Melestarikan budaya nusantara agar bisa dikenal anak-anak Indonesia serta sebagai hiburan
3. Tujuan Karakter
Membentuk anak-anak berkarakter cinta Indonesia dengan segala bentuk kebudayaannya serta religius.

Rendahnya minat baca anak-anak pada saat ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya anak-anak yang kecanduan teknologi, seperti gadget. Hal tersebut ditambah dengan adanya aplikasi game online dan youtube. Kecenderungan anak-anak yang tidak bisa mengatur waktunya ketika sudah memegang gadget dan bermain game online seringkali membuat mereka lupa pada waktu. Dampak negatif lain yang terjadi adalah anak-anak menjadi lebih tertarik dengan gadget daripada membaca buku.

Mendongeng merupakan sebuah cara yang digunakan di Kampung Dongeng Blitar agar membuat anak-anak tertarik mendengarkan cerita atau membaca buku sehingga minat baca anak-anak di Blitar meningkat sedikit demi sedikit. Hal tersebut dapat dilihat dari durasi membaca anak-anak yang sudah semakin meningkat jika dibandingkan dengan sebelum mengenal dan mengikuti kegiatan mendongeng di Kampung Dongeng Blitar. Hal ini tidak hanya berlaku ketika kegiatan mendongeng di Kampung Dongeng Blitar sedang berlangsung, tetapi juga berlaku di rumah. Bahkan, durasi membaca anak di rumah juga ikut meningkat secara signifikan. Jika dibandingkan dengan teori dari Kusumo Priyono (Puspitasari, 2018) yang menyatakan bahwa waktu mendongeng dapat disesuaikan dengan usia anak, yaitu:

1. Untuk anak yang berusia 1-4 tahun berdurasi bercerita efektif yaitu 5 sampai 7 menit.
2. Untuk anak yang berusia 4-8 tahun berdurasi 10 sampai 15 menit.
3. Untuk anak yang berusia 8-12 tahun berdurasi 25 sampai 30 menit.

Maka, dapat dikatakan bahwa durasi membaca anak-anak setelah mengenal Kampung Dongeng Blitar tidak sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Kusumo Priyono. Hal tersebut dikarenakan anak-anak yang ikut tergabung dalam kegiatan di sanggar Kampung Dongeng Blitar rata-rata adalah anak usia

sekolah dasar yang mempunyai durasi membaca hanya kurang dari 10 menit dan bertolak belakang dengan teori yang disampaikan oleh Kusumo Priyono.

Pendongeng di Kampung Dongeng Blitar menerapkan beberapa cara dalam mendongeng untuk anak-anak agar dapat menarik perhatian mereka. Menurut teori dari Speaker (Karangasem, 2019) tentang cara mendongeng, diantaranya adalah:

- a. Memilih dongeng yang tepat untuk disampaikan kepada anak.
Cara ini berkaitan oleh pesan yang terdapat dalam dongeng. Seseorang menceritakan dongeng seharusnya menentukan intisari dari cerita dan sesuaikan lewat pesan yang akan diberikan pendongeng. Agar dapat meminimalisasi masalah yang disebabkan oleh karakter dan perbuatan pada diri anak-anak, orang tua seharusnya memberikan beberapa buku yang ada hubungannya dengan anak itu. Misalnya, apabila memiliki keinginan untuk menghilangkan perilaku anak yang suka menangis, seharusnya dibacakan cerita yang isinya tidak diperbolehkan untuk menangis terus-menerus.
- b. Teknik dalam mempelajari isi dongeng.
ketika melakukan aktivitas menceritakan dongeng pada anak, seharusnya membaca buku cerita dongeng dilakukan terlebih dahulu oleh pendongeng. kemudian, cobalah untuk ceritakan ulang menggunakan kalimat sendiri yang telah disesuaikan dengan alur cerita dongeng yang terdapat pada buku yang biasa disebut dengan teknik improvisasi.
- c. Komitmen untuk mengingat alur dongeng dari awal sampai akhir.
Cara tersebut merupakan salah satu kunci yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendongeng supaya inti dari cerita dongeng yang diceritakan dapat dilanjutkan dari awal sampai akhir.
- d. Menyampaikan dongeng dengan intonasi yang jelas dan menjaga kontak mata dengan anak.
Ketika menceritakan dongeng seharusnya pendongeng dapat memberikan perbedaan terhadap tinggi rendahnya suara saat sedang berperan menjadi tokoh dalam cerita menggunakan beraneka ragam ekspresi. Biasanya, suara menjadi tinggi ketika sedang memerankan ekspresi senang, marah, dan terkejut, sedangkan suara berubah menjadi rendah ketika dalam cerita si tokoh mengalami perasaan sedih atau takut. Menjaga pandangan mata dengan anak ketika mendongeng adalah salah satu bagian dari interaksi antara pendongeng dengan anak. Menceritakan dongeng sangat baik adalah saat lebih banyak pandangan mata tertuju kepada anak daripada ke buku cerita dongeng .
- e. Menggunakan variasi suara.

Saat mendongeng, seharusnya orang yang membacakan cerita dongeng dapat membuat bermacam-macam suara yang disesuaikan dengan banyaknya tokoh-tokoh yang terdapat pada isi cerita dongeng. Oleh sebab itu, suara dibuat bermacam-macam supaya anak-anak mampu memberikan perbedaan terhadap karakter tentang tokoh cerita tersebut sehingga membuat cerita nyaman dan memikat dilihat dan didengarkan oleh mereka.

f. Menggunakan gerak tubuh dan ekspresi wajah ketika mendongeng.

Saat menceritakan dongeng, ada saatnya dibutuhkan ekspresi yang melibatkan beberapa anggota tubuh bergerak untuk menyesuaikan dengan jalan cerita dongeng. Biasanya, saat menceritakan dongeng menggunakan buku, anggota tubuh yang bergerak lebih didominasi oleh tangan. Salah satu hal yang penting dilakukan dalam mendongeng untuk anak-anak agar mereka dapat menikmatinya contohnya seperti menggunakan ekspresi pada wajah. Pendongeng seharusnya bisa mempergunakan ekspresi wajah sesuai dengan emosi tokoh dalam dongeng. Emosi tokoh dongeng biasanya terbagi menjadi 4 yaitu senang, sedih, takut, dan terkejut.

g. Santai dan percaya diri dalam mendongeng.

Pendongeng diharapkan dapat tampil santai dan percaya diri ketika mendongeng di hadapan anak-anak dengan cara menguasai isi cerita dongeng dari awal hingga akhir dan sering berlatih untuk menceritakan dongeng.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Speaker, pendongeng Kampung Dongeng Blitar sudah melakukan semua cara mendongeng yang dikemukakan oleh Speaker. Contohnya adalah penggunaan ekspresi dan gerak tubuh ketika mendongeng, bahasa yang santai dan mudah diterima oleh anak-anak, penggunaan suara yang bervariasi sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita dongeng, intonasi suara yang jelas dan tetap menjaga kontak mata dengan anak-anak, komitmen dengan alur cerita dongeng yang diceritakan kepada anak-anak, hingga pemilihan cerita dongeng sebelum diceritakan kepada anak-anak. Hasil dari digunakannya cara mendongeng tersebut adalah anak-anak jadi cenderung lebih memperhatikan dongeng yang diceritakan dan tidak bermain-main sendiri dengan smartphone atau gadget. Oleh karena itu, cara mendongeng ini terbukti efektif dalam menarik perhatian anak-anak agar mendengarkan dan memperhatikan cerita dongeng yang disampaikan oleh pendongeng di Kampung Dongeng Blitar.

Dongeng mempunyai beberapa kegunaan. Salah satunya adalah menumbuhkan literasi dini dan minat baca kepada anak-anak. Rendahnya minat baca anak-anak di Kabupaten Blitar saat ini semakin memprihatinkan. Oleh karena itu, kak Atmi Hapsari berinisiatif untuk mendirikan Kampung Dongeng Blitar sebagai wujud kepedulian terhadap rendahnya minat baca anak-anak di Blitar. Tetapi, kegiatan

membaca buku atau mendengarkan dongeng secara terus-menerus di lokasi yang sama tentu saja akan membuat anak-anak menjadi bosan. Sehingga perlu diselengi dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Ada beberapa jenis kegiatan yang ada di Kampung Dongeng Blitar seperti pekan ceria, kado peduli, roadshow dongeng dan dongeng keliling. Selain itu, dalam meningkatkan minat baca anak-anak di Blitar terdapat beberapa hambatan dalam masyarakat yang mempengaruhi rendahnya minat baca anak-anak. Hambatan-hambatan tersebut tentunya juga menjadi hambatan bagi pendongeng di Kampung Dongeng Blitar. Terdapat dua jenis hambatan yang mempengaruhi minat baca anak-anak di Kampung Dongeng Blitar, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan di luar keluarga. Ada beberapa contoh hambatan di lingkungan keluarga seperti kurangnya dukungan orangtua, kurangnya waktu orangtua bersama anaknya, serta gadget dan game online. Sedangkan, contoh dari hambatan di lingkungan luar keluarga adalah kurangnya dukungan masyarakat terhadap minat baca anak-anak. Selain itu, ada beberapa hambatan lain yang seringkali terjadi ketika diadakan acara di luar sanggar Kampung Dongeng Blitar seperti akomodasi yang terbatas, perubahan cuaca yang tiba-tiba, dan kendala teknis seperti sound system yang bermasalah dan mati listrik yang mendadak.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa teknologi yang canggih seperti gadget dapat menurunkan tingkat minat baca anak-anak di Blitar. Anak-anak yang terlepas dari pengawasan orangtua dalam penggunaan gadget atau smartphone cenderung menghabiskan banyak waktunya untuk menggunakan aplikasi dan game online yang terdapat dalam gadget ataupun smartphone daripada membaca buku. Oleh karena itu, adanya metode mendongeng yang diterapkan di Kampung Dongeng Blitar merupakan salah satu langkah awal untuk mengenalkan anak-anak pada dunia buku. Akan tetapi, dalam menceritakan dongeng kepada anak-anak dibutuhkan beberapa cara tertentu agar anak-anak tertarik mendengar isi cerita dalam dongeng tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa mendongeng efektif dalam meningkatkan minat baca anak-anak di Kampung Dongeng Blitar. Durasi baca anak-anak yang meningkat merupakan salah bentuk dari naiknya minat baca anak-anak di Kampung Dongeng Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Amelia, R. (2015). Efektivitas Pelaksanaan Program Penanganan Anak Jalanan Di Dinas Sosial

- Kota Makassar. *Skripsi [Internet]. [Diunduh Pada 28 Maret 2016]. Tersedia Pada: Http://Repository. Unhas. Ac. Id/Bitstream/Handle/123456789/14610/SKRIPSI%20RIZCAH%20AMELIA. Pdf*, 1–111.
- Anggraini, W. W. (2017). Efektivitas Program Pendidikan Luar Sekolah Dalam Kejar Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat “ Variant Centre ” Kelurahan Petemon. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 20(1), 39–51.
- Anugra, H., Yusup, P. M., & Erwina, W. (2013). Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(2), 137–145.
- Ardini, P. P. (2015). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>
- Arifin, S. S. dan J. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial* (1st ed.). Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Artana, I. K. (2017). Anak, Minat Baca, Dan Mendongeng. *Acarya Pustaka*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12733>
- Engelbertus Nggalu Bali, Fakhruddin, A. R. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Untuk Pengenalan Kemampuan Literasi Dini Aud. *Journal of Primary Education*, 5(2), 120–129.
- Fatimah, M. (2017). Analisis Dongeng “Schneeweibchen Und Rosenrot” dan “Jorinde Und Joringel” Dari Kumpulan Dongeng Die Marchen Der Bruder Grimm (Kajian Struktur Naratif Vladimir Prop). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25. Retrieved from <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, 76–149.
- Furqon, M. A. (2013). *Dinamika Resiliensi Pada Janda (Studi Kasus Pada Wanita yang Ditinggal Mati Pasangan Di Usia Dewasa Tengah Di Dusun Plumpung Rejo Desa Karang Tengah Kandungan Kediri)*. 1–18. Retrieved from http://etheses.uin-malang.ac.id/1749/7/09410177_Bab_3.pdf
- Hartanti, D. (2013). Analisis Faktor-faktor Dalam Efektivitas Kinerja Pelayanan Pada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Tanjungpinang. *Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka*, 1–117.
- Hasanah, R. G. U. (2019). Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah. *PSIKOBORNEO*, 7(3), 557–569.
- Jatobá, A., Bellas, H., Marinho, A. R., Amaral, F. G., Salazar, M., Mateus, S., ... Brito, M. (2016). Teknik Stimulasi Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Oleh Ibu Di Available at <https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut> 174

- Rumah. *Revista Brasileira de Ergonomia*, 9(2), 10. <https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>
- Karangasem, K. (2019). *Pelatihan Mendongeng Berbasis Cerita Rakyat Bali Bagi Guru-Guru Tk / Paud Se-Kecamatan Bebandem* ,.
- Kasiyun, S. (2015). Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 80–95. Retrieved from asean
- Mansyur, U. (2019). Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia II (Narasi II) FBS UNM 2019. *Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca*. Makassar.
- Nafisah, A. (2014). Arti Penting Perpustakaan Bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2(2), 70–81.
- Nirmala Nandya Pratidina. (2017). Penerapan Metode Mendongeng Dalam Pembelajaran Electone Dasar Bagi Anak Usia Dini Di Yamaha Music School Kudus. *Jurnal Seni Musik*, 6(1).
- Nofalita. (2009). *Kegiatan Mendongeng Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak (Studi Kasus Di Taman Baca Keluarga Pelangi)*. 8–35.
- Nurmawahda, N. (2019). *Implementasi Metode Mendongeng Kak Awam Prakoso Dalam Menyampaikan Pesan Moral Pada Anak Usia Dini*. 1–139.
- Patimah, P. (2015). Efektifitas Metode Pembelajaran Dongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Jenjang Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2), 1–19. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i2.123>
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2017). Literasi Dini Dengan Teknik Bercerita. *FamilyEdu*, 3(1), 20–28.
- Puspitasari, N. A. (2018). *Keterampilan Mendongeng* (1st ed.; S. Hidayatullah, Ed.). Jakarta: PUSTAKA RANGGON.
- Redaksi. (2019). Plt Walikota Blitar Buka Kafe Literasi Membaca. Retrieved January 24, 2021, from ARAHJATIM.COM website: <https://arahjatim.com/plt-walikota-blitar-buka-kafe-literasi-membaca/>
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Setiawan, H. (2014). Efektivitas Kegiatan Orientasi Perpustakaan (Studi Eksplanatif Tentang Efektivitas Kegiatan Orientasi Perpustakaan Terhadap Pemanfaatan Layanan pada Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya). *Libri-Net*, 3(1), 486–503. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-lnc45c602bb4full.pdf>
- Available at <https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut> 175

- Siswati. (2010). Minat Membaca Pada Mahasiswa. *Jurnal Studi Deskripsif*, 8(2).
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Triatma, I. N. (2016). Minat Baca Pada Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 5(6), 166–178. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiftp/article/view/3098/0>
- Yuningsih, D. K. & T. (2017). Efektivitas Organisasi Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP) Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Semarang. *Ejournal3 Undip*, 6(2), 1–11. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/183710-ID-efektivitas-organisasi-dalam-penyelengga.pdf>